

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia pertama kalinya mengonfirmasi kasus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020, Covid-19 merupakan salah satu virus yang mana menjadi salah satu ancaman bagi seluruh dunia. Karakteristik virus ini memiliki kecepatan penyebaran yang cukup tinggi. Per-tanggal 28 Mei 2020 sebanyak 31.024 kasus korban yang terinfeksi Covid-19 (Satgas Covid-19, 2020). Banyaknya jumlah tersebut hal ini diakibatkan kecepatan penularan dan penyebaran virus. Dalam hal ini, pandemi Covid-19 sangat berdampak pada berbagai sektor dalam kehidupan masyarakat seperti kesehatan, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan dunia pendidikan (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Pemerintah Indonesia memberikan suatu kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu dengan menghentikan sementara kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka di sekolah karena pengaruh pandemi Covid-19 yang berdampak cukup signifikan. Perubahan yang sangat berpengaruh besar salah satunya proses pembelajaran terhadap siswa yaitu dengan diberlakukan sistem belajar dalam jaringan (Tim Detik.com, 2020). Adanya pandemi yang berkelanjutan kemudian oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) menegaskan bahwa izin kegiatan pembelajaran tatap muka dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai perguruan tinggi pada semester genap tahun akademik 2020/2021 dapat dilakukan secara campuran (*rolling system*), dalam jaringan dan tatap muka, dengan protokol kesehatan yang ketat (kemendikbud, 2020). Hal ini menjadi salah satu solusi bagi siswa agar dapat bertatap muka kembali dan pembelajaran dapat terus dilakukan. Menjalankan pendidikan semasa pasca covid-19 saat ini pemerintah mencoba memberikan alternatif yaitu dilakukan Pembelajaran Tatap Muka (Times Indonesia, 2020)

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri

Dalam Negeri) Reubublik Indonesia Nomor 03/KB/2021, nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021 dan Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas dimasa pandemi Covid-19 mengaris bawahi beberapa hal penting yaitu setelah pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan divaksinasi Covid-19 secara lengkap, pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah (kanwil) atau kantor Kementerian Agama (Kemenag) mewajibkan satuan pendidikan untuk menyediakan layanan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (Kemendikbud, 2021).

Setelah adanya izin melakukan pembelajaran disekolah seperti sebelumnya banyak sekolahan di Indonesia yang mulai melakukannya, salah satunya yaitu SLB Samudera Lavender yang berada di kota Bangkalan, lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang profesional, yang mana memberikan pendidikan khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Bangkalan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya mengalami adanya suatu penyimpangan atau kelainan fisik, penyimpangan mental, penyimpangan emosional atau penyimpangan sosial dibanding dengan anak-anak lain yang seusianya, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus (Cahyaningtyas dkk, 2020).

Wulan & Apriliani (2017) menjelaskan adanya lembaga ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau menyandang kelainan baik fisik maupun mental agar mampu dalam mengembangkan sikap, pengetahuan maupun keterampilan bagi pribadi maupun anggota masyarakat serta berkemampuan dalam mengembangkan kemampuan di dunia kerja. Salah satu tanggung jawab pendidikan anak yang berkebutuhan khusus terletak ditangan pendidik atau guru. Sekolah luar biasa ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya terdapat 6 golongan yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunaganda.

Penyandang tunanetra berada di kelas SLB A, dimana tunanetra memiliki keterbatasan dalam indera penglihatannya. Para guru di SLB A mengajar dengan

huruf dan tulisan braille, model benda, huruf timbul dan rekaman suara. Sedangkan untuk tunarungu masuk kedalam kelas SLB B, ditujukan khusus untuk seseorang dengan keterbatasan di indera pendengarannya. Para murid penyandang tunarungu diajarkan tentang bagaimana berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sekaligus membaca gerakan bibir lawan bicaranya, mereka juga diajarkan untuk menggunakan alat bantu pendengaran. SLB C ditujukan untuk penyandang tunagrahita yaitu kondisi seseorang yang mengalami keterbelakangan mental atau disebut retardasi mental. penyandang tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata standar. SLB D ditujukan khusus untuk anak tunadaksa, mereka memiliki gangguan gerak yang disebabkan adanya kelainan struktur tubuh yang bersifat bawaan, kecelakaan atau kondisi lainnya. SLB E khusus ditujukan untuk penyandang tunalaras, tunalaras merupakan kondisi seorang anak mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dirinya dan bertingkah laku kurang sesuai dengan aturan. Contoh sikap yang kurang aturan seperti bersikap tak sopan, suka mengganggu orang lain, mudah marah, membuat onar, dan lainnya. SLB-G hadir untuk penyandang tunaganda. Tunaganda merupakan kondisi seseorang yang memiliki dua atau lebih kelainan pada seseorang misalnya tunanetra sekaligus tunarungu, tunanetra sekaligus tunalaras, dan lainnya (Kompas.com 2020).

Lembaga ini memiliki kompleksitas murid yang harus disesuaikan dengan kemampuan guru, maka dari itu perlunya standar kompetensi guru pendidikan khusus yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru pendidikan khusus. Standar kompetensi guru pendidikan khusus mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru kelas TKLB/RALB, guru kelas SDLB/MILB, guru mata pelajaran SDLB/MILB, SMPLB/MTsLB, SMALB/MALB, dan guru pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan kejuruan. Kompetensi inti guru pendidikan khusus menyesuaikan kompetensi inti guru sekolah umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Standart tersebut diantaranya berpendidikan minimum D-IV atau S1 Pendidikan Luar

Biasa/Pendidikan Khusus (PLB/PKh) yang diperoleh dari Program Studi/Jurusan PLB/PKh yang terakreditasi, berpendidikan D-IV atau S1 PGTK, PAUD, Psikologi, atau Kependidikan non PLB/PKh, yang diperoleh dari perguruan tinggi terakreditasi dan memiliki sertifikat pendidik untuk guru pendidikan khusus yang diperoleh dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan pada perguruan tinggi terakreditasi yang ditetapkan oleh pemerintah. (Permendiknas, 2008)

Berdasarkan data sekolah luar biasa Samudera Lavender di Bangkalan pada bulan Oktober 2021 terdapat 12 guru SLB yang terdiri dari berbagai tingkatan dalam mengajar yaitu mulai dari guru TK, SD, SMP dan SMA. Menurut data, guru yang mengajar kategori B jenjang SD, SMP, SMA masing-masing berjumlah 1 guru, kategori C jenjang SD dengan jumlah 2 guru, SMP 1 guru dan SMA 1 guru, kategori E jenjang SD 1 guru dan TK 1 guru, SMP dan SMA berjumlah 2 guru dan terdapat 1 guru olahraga yang kini memegang kelas tambahan C SMP dengan total 72 murid.

ABK memiliki kondisi dan kebutuhan berbeda dalam belajar, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari guru. Kebutuhan ini diakomodir dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2017 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lainnya yang menyebutkan dalam jenjang SDLB di dalam satu kelas paling banyak diisi oleh 5 orang, sedangkan untuk jenjang SMPLB dan SMALB dapat diisi paling banyak 8 orang dalam satu kelas. Tidak jauh berbeda, Yulianto (2016) menyatakan idealnya satu orang guru SLB dapat menangani lima siswa ABK, bahkan jika anak autisme idealnya harus ditangani secara khusus oleh satu orang guru secara khusus.

Rasio perbandingan antara siswa ABK dengan guru di SLB Lavender Bangkalan tersebut tidaklah ideal jika merujuk pernyataan Yulianto (2016) di atas yang menyatakan bahwa idealnya perbandingan antara guru dengan ABK adalah 1:5 dan 1:1 jika ABK tersebut adalah penyandang autisme. Keadaan tersebut tidaklah

ideal jika merujuk pada Permendikbud RI No. 17 tahun 2017 pasal 24 yang menyatakan jika pada SDLB di dalam satu kelas paling banyak diisi oleh 5 ABK, sedangkan SMPLB dan SMALB dapat diisi paling banyak 8 ABK dalam satu kelas. Ketidakseimbangan tersebut menurut Tarnoto (2020) dapat berdampak pada kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Situasi tersebut menurut Wardhani (2012) berpotensi untuk menyebabkan guru dalam kondisi dan perasaan tertekan yang menjadikannya cemas, merasakan ketegangan, berpikir tidak rasional, tidak dapat memusatkan perhatian pada pekerjaan serta tidak bisa merasakan nikmatnya kegembiraan atau kepuasan hati terhadap pekerjaan yang dilakukan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari guru SLB AH selaku salah satu guru SLB Samudera Lavender melalui wawancara yang menyatakan bahwa :

“... dikelas ini saya mengajar 15 anak sendirian mbak, soalnya memang kekurangan guru, apalagi sebelumnya kan sempat pembelajaran online nah anak-anak udah banyak lupa sama materi sekolah sebelumnya, jadi harus ngulang, kemampuan anak-anaknya juga bedabedakan dalam menerima pelajaran yang saya berikan, sehingga kadang saya harus mengajarkan satu-persatu, banyak juga murid yang masih kesulitan memegang pensil untuk menulis mbak, tapi ya gimana lagi harus sabar mengajarkan anak-anak mbak.” (PAH 21 November 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas AH mengajar murid yang melampaui batas aturan pemerintahan dikarenakan jumlah guru yang sedikit, namun ia tetap mengusahakan yang terbaik untuk siswanya dan tetap sabar menjalani pekerjaannya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Tidak hanya terkait akademiknya, tetapi juga ada yang bermasalah dengan kinestetiknya. Sehingga membutuhkan penanganan yang spesifik sesuai kondisi masing-masing siswa, bergantung dengan perasaan siswa juga oleh karena itu seorang guru sekolah luar biasa dituntut untuk bisa melakukan segala hal untuk pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus (Puslijak, 2021).

Dewi (2020) menjelaskan bahwa di masa pandemi seperti ini terdapat beberapa kompleksitas masalah yang dialami guru, seperti keadaan dimana orang tua sering menganggap bahwa tugas mengajar sepenuhnya adalah tanggung jawab

guru sehingga jarang ada orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mengulang belajar di rumah, guru sering berselisih pendapat dengan orang tua saat adanya sosialisasi pembelajaran mandiri anak untuk mengulang kembali materi selama pandemi berlangsung. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru JW yang mengajar di SLB Lavender Bangkalan :

“...kadang ada masalah sama wali murid mbak, dikasih sosialisasi ngajar anak di rumah tapi banyak yang gak menggubris, terus sering cekcok gitu kalau ada masalah sama murid pasti kita yang disalahin, kayak nilai anak jelek lah, waktu tes kemampuan anaknya nggak bisa kita gurunya yang salah..” (PJW 21 November 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas guru JW adanya permasalahan dengan orang tua murid karena kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengajarkan anak, pembelajaran tambahan di rumah sangat diperlukan karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah disbanding di sekolah sehingga akan lebih maksimal apabila orang tua juga mengajarkan anak belajar di rumah, karena pembelajaran di kelas cenderung lebih singkat dan terkadang tidak dapat berjalan dengan baik dikarenakan guru harus menyesuaikan suasana hati anak sehingga waktu tidak mencukupi untuk melakukan pembelajaran anak SDLB yang hanya beberapa jam saja, terkadang guru merasa waktu pembelajaran habis hanya untuk mengatasi suasana hati anak yang berubah-ubah sehingga memerlukan pembimbingan secara mandiri dan intensif.

Sejalan dengan penjelasan Subarkah dkk (2018) yang menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus memiliki sensitivitas tinggi, sehingga guru perlu memahami karakter anak didik dengan baik untuk menentukan cara pendekatan yang tepat. Kemampuan anak yang khas membutuhkan penanganan khusus, hal ini menuntut guru memiliki metode pembelajaran yang berbeda dan efektif sesuai kemampuan anak. Maka adanya guru SLB harus memahami apa yang diinginkan siswanya. Guru juga harus bisa memahami karakter setiap siswa karena sifat siswa sekolah luar biasa cenderung sangat sensitif, sehingga dalam melakukan pendekatan perlu dengan adanya kesabaran dan keikhlasan.

Menjadi tenaga pendidik yaitu guru SLB bukan suatu perkara mudah karena dalam hal ini perlu suatu kesabaran yang ekstra dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan DY selaku salah satu guru di SLB Samudera Lavender yang menyatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran anak tetap dibimbing namun dengan perlahan. Walaupun terkadang agak lumayan susah mbak, misalnya seperti waktu istirahat guru biasanya menyuapi dan mendampingi selama istirahat memakan waktu yang lama karena mood siswa yang berubah-ubah sehingga jam menjadi mundur dan tidak punya waktu istirahat bagi guru sendiri. Memang perlu kesabaran lebih dimana masih menyesuaikan mood anak, belum lagi kalo bertengkar dengan anak lainnya. Di SLB ini guru yang mengajar juga sedikit mbak jadi terkadang saya juga pusing mbak menghadapi peserta didik yang banyak gini, manalagi tugas selain mengajar juga banyak mbak, walaupun ada waktu rehat mending dipake untuk mengerjakan tugas yang numpuk ini mbak.” (PDY 21 November 2021)

Berdasarkan penjelasan dari DY tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai guru ia merasa harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi siswa, dan terkadang ia merasa kesulitan dan kesusahan dalam menghadapi siswa, walaupun begitu terdapat beberapa tantangan yang dihadapi diantaranya guru kelelahan mengontrol perilaku siswa karena keterbatasan guru SLB, guru dituntut harus kreatif, guru harus mampu mengayomi siswa, bersikap antusias saat siswa mengalami kesulitan, memberikan banyak perhatian pada siswa dan tuntutan tugas administrasi lainnya. Adanya penjelasan tersebut, guru mampu mengajar dan mengayomi siswa namun tidak menutup kemungkinan bahwa guru juga mengalami tingkat stres dalam menghadapi siswanya.

Penelitian Suryo dan Zahrotul Uyun (2014) menyatakan bahwa Guru Sekolah luar biasa dituntut untuk mempunyai kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja. Selain itu, melakukan tugas fungsional (mengajar satu per satu dengan penuh kesabaran), melakukan tugas administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah pada umumnya. Didukung penelitian oleh Firmansyah dan Widuri (2014) guru SLB memiliki peranan kerja yang mana tidak hanya dituntut mengajarkan sejumlah

pengetahuan dan keterampilan sesuai karakteristik dan potensi peserta didik, melainkan mampu bertindak seperti terapis, paramedis, konselor, sosial worker dan administrator. Selain peran tersebut, guru SLB juga memiliki tugas lain baik dinas maupun luar dinas (pengabdian). Maka tugas guru tidak hanya sebagai profesi, banyak tugas yang bersifat kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dengan tuntutan seperti mengajar ekstra anak sekolah luar biasa dengan penyesuaian keadaan emosional anak yang cenderung sensitif dan tanggungan administrasi lain sebagai guru mengakibatkan guru juga mengalami tingkat stres yang dihadapi. Serta penyesuaian proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dan tuntutan lainnya diluar urusan menjadi guru seperti tuntutan keluarga, ekonomi, dan lain-lain.

Terdapat beberapa fakta tuntutan sebagai guru SLB selama pandemi di SLB Lavender Bangkalan diantaranya guru SLB harus memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus selama masa pembelajaran dengan banyaknya perubahan metode dan sistem pembelajaran ini,, karena meski memiliki kekurangan, bukan berarti ABK tidak bisa dilatih untuk memiliki kemampuan dan kemandirian yang baik, dengan konsistensi dan kesabaran guru hal ini bisa dicapai oleh murid ABK. Guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengenali kemampuan siswanya dalam waktu yang cukup terbatas ini, dengan banyaknya jumlah siswa yang diajar, guru tetap harus bisa mengenali keunggulan siswa berada dimana dan problemnya apa dan bagaimana mengatasinya, selain itu guru harus memiliki sifat optimis bahwa muridnya pasti dapat berkembang dengan baik. Guru juga harus mampu memilih metode pembelajaran yang pas untuk setiap siswanya, agar anak-anak mampu mengembangkan bakatnya dengan baik. Walaupun menjadi guru mereka juga harus selalu belajar, *up to date* terhadap metode pembelajaran yang baru sesuai dengan yang dibutuhkan siswanya, saat pandemi guru harus belajar lebih mendalam mengenai cara penggunaan aplikasi seperti apk zoom dan apk meet sebagai pendukung pembelajaran, guru juga memiliki jadwal baru untuk belajar dan mengajarkan mengenai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kepada murid dan orang tua murid, terakhir guru SLB harus

menyadari tanggung jawabnya dalam mengajar anak SLB karena apabila guru tidak memiliki kesadaran akan hal ini maka ia pun akan sulit menjalankan perannya sebagai guru anak berkebutuhan khusus.

Dengan banyaknya tanggung jawab dan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru SLB terdapat juga tuntutan dan tekanan dalam menjalani profesinya, namun guru SLB harus mampu bertahan dari tekanan tersebut agar mampu menjalankan kewajibannya dengan baik, hal ini sejalan dengan pendapat Suryo dan Zahrotul Uyun (2014), para ahli ilmu sosial mengamati bahwa banyak orang yang mampu melakukan penyesuaian lebih baik terhadap suatu kehidupan karena adanya karakter-karakter kepribadian tertentu. Kobasa (2016) juga mengungkapkan salah satu tipe kepribadian tersebut adalah kepribadian *hardiness*, yaitu suatu karakteristik kepribadian yang mana memiliki suatu fungsi sebagai salah satu sumber perlawanan saat seorang individu mengalami keadaan yang dapat menimbulkan stres. Penelitian serupa oleh Tri dkk (2013) mengatakan bahwa *hardiness* muncul sebagai gabungan dari sikap komitmen, kontrol dan tertantang yang saling berhubungan kemudian membantu dalam situasi stres individu dengan membentuk sikap-sikap yang dapat berkembang agar mampu menghadapi situasi tersebut.

Terdapat salah satu guru di SLB Samudera Lavender Bangkalan yang merasa kesulitan menghadapi situasi baru yang dihadapi karena kini memiliki tanggung jawab baru sebagai wali kelas yang sebelumnya hanya menjadi guru olahraga lalu mendapat tugas rangkap untuk menjadi wali kelas, hal ini cukup membuatnya berada pada keadaan yang tidak nyaman. Wawancara oleh DY yang menyatakan bahwa :

“Saya kadang kurang bisa sabar sih mbak hehe, beda sama guru lainnya, kadang saya juga sulit untuk memahami maksud perilaku murid saya yang kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya. Saya sering emosi dulu marah ke siswa yang bertingkah tidak sesuai yang saya ajarkan. Sebenarnya saya disini itu dulu sebagai guru olahraga, tapi karena guru kelasnya kurang akhirnya saya diminta untuk mengajar juga di kelas, jadi banyak kagetnya sih mbak.” (PDY 21 November 2021)

Berdasarkan penjelasan DY diatas menjelaskan bahwa sebelumnya tugasnya masihlah belum sekompleks sekarang yang menjadi guru kelas, guru olahraga cenderung mengajar dengan santai dan ceria dan karena ia lebih terbiasa untuk menggerakkan fisiknya untuk melatih motorik anak hal ini cukup berbanding terbalik dengan kegiatan yang ia lakukan sebagai guru kelas yang kebanyakan bekerja dalam ruangan tertutup dan lebih banyak diam duduk di kelas, ia terkadang tidak sabar dan kesulitan mengontrol dirinya karena hal ini masihlah hal baru yang ia kerjakan,

Hal ini sejalan dengan penjelasan Pradita dkk (2010), *Hardiness* yang rendah akan menyebabkan perilaku-perilaku kontra produktif, komitmen dan kontrol guru terhadap pekerjaannya menjadi rendah. Guru SLB yang memiliki komitmen dan kontrol diri yang baik maka tidak mudah terpancing amarah saat anak susah memahami pelajaran, sehingga dalam hal ini guru dapat melakukan evaluasi dan penilaian terlebih dahulu sebelum bertindak yang mana terdapat sikap kontrol diri sebelum mengambil suatu keputusan.

Dalam penelitian Arishanti & Juniarly (2019) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *hardiness* biasanya dinyatakan lebih rendah dalam terserang penyakit psikologis dibanding individu lain yang tidak memiliki *hardiness*, yang mana cenderung mengalami tingkat stres yang tinggi. Hal ini dimaksudkan bahwa orang yang memiliki kepribadian *hardiness* akan tetap sehat pada saat berhadapan dengan masalah yang terjadi, yang mana karena mampu melawan efek dari suatu peristiwa atau keadaan yang membuat stres dan terlibat dalam hal yang positif dengan tingkat skor semakin tinggi. Adanya kepribadian *hardiness* sangat membantu individu dalam membatasi diri dari efek stres dan prediksi masa depan yang lebih baik. Hal ini didukung oleh penelitian Tri dkk (2013) menyatakan orang yang memiliki *hardiness* cenderung menganggap situasi yang dapat membuat stres tersebut tidak membahayakan dan yakin bahwa mampu dalam mengontrol situasi tersebut atau bahkan mungkin dapat mengambil suatu pelajaran didalamnya.

Cahyaningtyas dkk (2020) mengatakan bahwa seseorang mampu dalam mengatasi stres adalah seseorang yang memiliki keribadian yang tangguh. Dalam penanganan stres pada anak berkebutuhan khusus, guru tangguh memiliki ciri-ciri : mampu dalam membuat suatu komitmen dalam melewati berbagai tuntutan tanpa menghindarinya (*commitment*), mampu dalam mengambil alih kendali dan tanggung jawab dalam situasi penuh tekanan tanpa meninggalkan masalah dan menyalahkan orang lain (*control*) mampu dalam menerima berbagai tantangan dan perubahan hidup sebagai sebuah peluang untuk pertumbuhan pribadinya (*challenge*). Sejalan dengan penelitian Kobasa (2016) mencirikan bahwa sifat tahan banting terdiri dari tiga komponen atau 3C yaitu komitmen, kontrol dan tantangan. Adanya tiga komponen tersebut berfungsi sebagai sumber daya perlawanan dari kondisi stres.

Suryo dan Zahrotul (2014) menjelaskan bahwa dalam kepribadian *hardiness* ini menguntungkan bagi seseorang untuk dapat mengatasi tekanan hidupnya yang mana tidak mudah lari dari masalah dan penyesuaian diri yang maladaptif (tidak mampu menyesuaikan diri). Berdasarkan uraian tersebut, guru sekolah luar biasa memiliki tantangan yang lebih banyak dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah biasa terlebih di masa pandemi, mulai dari metode daring hingga metode luring dengan *full day system*. Adanya perubahan kegiatan yang dilakukan guru SLB Samudera Lavender yang berawal dari pembelajaran online lalu *rolling system* dan terakhir *full day* ini menyebabkan guru SLB mengalami berbagai kesulitan yang dihadapi, hal ini mengakibatkan stres pada guru SLB semakin meningkat.

Terdapat beberapa kesulitan yang dialami guru SLB disini seperti, kesulitan mengatur waktu, sering merasa lelah karena bekerja tanpa adanya waktu istirahat pribadi, kesulitan menentukan metode yang tepat untuk setiap murid yang berbeda, kesulitan menghadapi siswa dan orang tua siswa yang terkadang berdebat dan menambah keminderan diri, kesulitan mendapatkan fasilitas yang mumpuni dengan metode pembelajaran yang baru, kesulitan menghadapi keadaan diri sendiri terlepas dari perannya sebagai guru, agar mampu menyesuaikan secara baik dengan kondisi

stres maka setelah mengalami kesulitan diperlukan suatu karakter kepribadian yang positif yaitu kepribadian *hardiness* sebagai sumber perlawanan saat seorang individu mengalami keadaan yang dapat menimbulkan stres.

Untuk mengetahui guru SLB di Samudera Lavender memiliki kepribadian positif *hardiness* tersebut diperlukan adanya penelitian secara mendalam, menurut Susilo & Gudnanto (2010) dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, riset melalui referensi buku, jurnal dan sumber lainnya, lalu melakukan reduksi data dengan merangkum hasil dari data yang didapatkan, menyajikan data dengan uraian yang tepat dan terakhir menarik kesimpulan yang kredibel dan bisa dipercaya menggunakan metode penelitian studi kasus yang merupakan metode untuk memahami individu atau suatu kasus secara komprehensif agar dapat memahami secara mendalam individu tersebut, sehingga dapat diketahui permasalahan yang dihadapi lalu bagaimana cara menguraikannya dan mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2014) dengan judul “Kepribadian Tangguh (*Hardiness*) Pada Guru Sekolah luar biasa B dan C”. Hasil penelitian tersebut membahas bahwa guru sekolah luar biasa baik yang masuk dalam kategori B atau yang khusus mengajar tuna rungu, dan kategori C yang khusus mengajar tuna grahita memiliki setiap karakteristik yang diuraikan dalam teori kepribadian tangguh (*hardiness*), ditemukan data bahwa dari 3 orang guru di sekolah luar biasa B, tidak semuanya menunjukkan ke 3 aspek dalam kepribadian tangguh dipribadi guru, seperti HS yang menampilkan 2 dari 3 aspek kepribadian tangguh seperti komitmen dan tantangan, sedangkan MY dan SH menggambarkan aspek yang berbeda, yaitu komitmen dan kontrol. Sekolah luar biasa C juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan sebelumnya. Guru sekolah luar biasa C yaitu ED menggambarkan karakteristik aspek komitmen dan kontrol sepanjang observasi dilakukan, sementara SY dan SF hanya dapat menampilkan aspek tantangan, bahwa guru sekolah luar biasa B mengalami berbagai hambatan mengajar seperti sulit berkomunikasi, kurangnya media peraga, kelas tidak kondusif, dan adanya

permasalahan pribadi. Sementara, pada guru sekolah luar biasa 8 C, terungkap melalui kurangnya media peraga, siswa bertindak semaunya, sulit dalam menjalankan proses mengajar, kelas yang menjadi tidak kondusif, dan adanya persoalan pribadi yang mempengaruhi proses belajar, sehingga proses mengajar menjadi lambat. Perbedaan penelitian yang dilakukan ilham adalah berfokus pada subjek guru SLB yaitu guru sekolah luar biasa hanya menangani anak kategori B Tunarungu dan C Tunagrahita. Perbedaan pada penelitian ini memfokuskan pada guru sekolah luar biasa yang menangani kategori C Tunagrahita dan kategori E Tunalaras dengan subjek sebanyak 3 orang dalam kurun waktu yang berbeda yaitu dimasa pandemi.

Penelitian selanjutnya oleh Yesika dan Dinni (2020) berjudul “Hubungan Antara *Hardiness* Dengan Emotional Labor Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang memiliki *hardiness* dan emotional labor yang tinggi karena faktor kepribadian yang dimiliki oleh guru dengan mampu mengelola ekspresi emosi. Hasil observasi pada guru yang mengajar di SLB Negeri Semarang didapatkan bahwa guru dapat bersikap antusias dan mengayomi siswa pada saat mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa. Beberapa tantangan yang dihadapi, diantaranya guru kelelahan menngontrol perilaku siswa karena keterbatasan jumlah guru sehingga harus menggabungkan beberapa klasifikasi kebutuhan siswa yang berbeda di dalam satu kelas. Selain itu, guru harus mampu mengatur waktu dengan baik karena harus mengerjakan tugas administrasi sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara awal terhadap beberapa guru di SLB Dharma Bhakti Semarang didapatkan bahwa guru memiliki tantangan kerja yang tinggi. Guru menghadapi tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Tantangan yang bersifat internal seperti, guru dituntut harus kreatif, memberikan banyak perhatian pada siswa, serta guru harus mengerjakan tugas administrasi. Tantangan eksternal yang dihadapi guru berkaitan dengan tuntutan dari orang tua mengenai perkembangan anak. Selain itu didapatkan juga informasi bahwa sekolah kekurangan tenaga pengajar, sehingga siswa digabung melebihi kapasitas yang sudah ditentukan Kemendikbud, yaitu lima siswa per kelas. Selain itu, perbedaan gender khususnya perempuan karena memiliki *surface acting* dan

deep acting yang tinggi dibandingkan laki-laki. Sehingga, kedua faktor tersebut terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan emotional labor pada guru sekolah luar biasa (SLB) di Kota Semarang. Semakin tinggi *hardiness*, maka akan semakin tinggi emotional labor pada guru sekolah luar biasa dan begitu juga sebaliknya. Jika semakin rendah *hardiness*, maka akan semakin rendah juga emotional labor yang dimiliki oleh guru sekolah luar biasa di kota Semarang. Persamaan dengan penelitian Yesika dan Dinni terdapat pada sumber daya guru yang kurang, mengajar lebih ekstra dan tanggungan administrasi. Perbedaan penelitian oleh Yesika dan Dinni adalah dalam mengajar tingkatan kategori anak digabung menjadi satu kelas dan juga metode penelitian yang digunakan dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian ini proses pembelajaran tidak digabung yang mana dipisah atau disesuaikan dengan tingkatan anak dan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Maryono dan Hasdina (2012) dengan judul penelitian "hubungan antara kompetensi social dan kematangan emosi dengan kepribadian tangguh (*hardiness* personality) pada guru sekolah luar biasa YPAC Medan" Fenomena yang terjadi di SLB YPAC Medan, seringkali guru yang mengundurkan diri karena merasa kurang sabar dan kurang kuat menghadapi para anak berkebutuhan khusus tersebut, untuk tahun ajaran 2010/2011 disemester genap, ada 7 orang guru honor yang mengundurkan diri karena merasa tidak sanggup, sementara untuk mencari pengganti guru-guru tersebut juga bukan hal yang mudah, karena tidak banyak orang yang berminat untuk menjadi guru di SLB. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa kompetensi sosial dan kematangan emosi yang dimiliki oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan dapat membantu terjadinya peningkatan *hardiness* personality ini mengindikasikan bahwa oleh guru Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Medan memiliki kompetensi sosial dan kematangan emosi yang tinggi" yang akan mengarahkan para pegawai memiliki *hardiness* personality yang tinggi juga. Melihat bahwa sumbangan kompetensi sosial dan kematangan emosi terhadap kepribadian tangguh sebesar 48,40, hal ini berarti bahwa masih ada 51.6% faktor lain yang berperan terhadap kepribadian tangguh. Faktor lain yang dapat

mempengaruhi kepribadian Tangguh tersebut antara lain, penguasaan pengalaman (*mastery experience*), pola asuh orang tua (*parental explanctiory style*), hubungan yang hangat atau mendukung, kontribusi aktivitas, kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Dimana faktor-faktor tersebut belum termasuk kedalam penelitian ini. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa guru sekolah luar biasa (SLB) YPAC Medan memiliki kompetensi sosial yang tergolong tinggi dan memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi demikian juga dengan kepribadian tangguh (*hardiness personality*) yang diperoleh juga tergolong tinggi. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata/mean empiriknya kompetensi sosial (222,38) dan nilai rata-rata hipotetiknya(172,5). Untuk variabel kematangan emosi nilai rata-rata/mean empiriknya (270,22) dan nilai rata-rata hipotetiknya (237,5). Selanjutnya untuk *hardiness personality* diketahui bahwa mean rata-rata./mean empiriknya (135,72) dan mean hipotetiknya adalah (115). Persamaan dengan penelitian ini adalah adanya guru yang mengundurkan diri sejumlah 4 orang di SLB Lavender Bangkalan karena tidak sanggup mengajar saat pandemi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bayu Ragil Antiko (2022) dengan judul penelitian “*Hardiness* Pada Guru Sekolah Luar Biasa Di SLB Bhakti Pemuda Papar Kabupaten Kediri”. Hasil penelitian tersebut adalah pembahasan *Hardiness* pada guru sekolah luar biasa di SLB Bhakti Pemuda Papar kabupaten Kediri meliputi aspek-aspek *hardiness* ditunjukkan dengan aspek komitmen yaitu para subjek memiliki komitmen yang cenderung untuk melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukannya, aspek kontrol yaitu para subjek dapat mengendalikan situasi yang terjadi disekitar seperti dapat mengontrol emosi ketika sedang kesal dengan anak-anak, memiliki strategi untuk menjalankan tugasnya dan melimpahkan seluruh kemampuannya untuk mencapai tujuan, aspek tantangan yaitu para subjek mampu menyesuaikan diri dengan kondisi anak dan memandang perubahan sebagai suatu yang positif. Kedua yaitu ciri-ciri *hardiness* yang dimiliki guru di SLB Bhakti Pemuda Papar ditunjukkan bahwa para subjek termasuk memiliki ciri-ciri *hardiness* diantaranya sakit dan senang sebagai bagian hidup yaitu para subjek mampu melalui dan menjadi berguna disetiap keadaan yakni dapat berpartisipasi dan melibatkan dirinya, setiap kejadian yang mereka alami mereka gunakan sebagai

pengalaman terakhir langkah-langkah menuju *hardiness* pada guru di SLB Bhakti Pemuda Papar ditunjukkan dengan menetapkan misi hidup yaitu para subjek mengoptimalkan pembelajaran, membangun kepribadian dan mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Membangun karakter dengan penuh kesabaran dan ketelatenan ekstra dalam menghadapi perilaku anak berkebutuhan khusus dan pengendalian diri (*self control*) yaitu para subjek mampu mengendalikan emosi, mempunyai sifat yang dapat dipercaya, melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan menerima informasi terbaru. Persamaan dengan penelitian Bayu Ragil Antiko terdapat pada pembahasan *hardiness* pada guru sekolah luar biasa. Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu Guru SLB di SLB Bhakti Pemuda Papar Kabupaten Kediri, sedangkan subjek penelitian ini yaitu guru SLB Samudera Lavender Bangkalan. Serta gambaran *hardiness* guru SLB dalam kurun waktu yang lebih spesifik yaitu pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan meneliti fenomena serupa yaitu *hardiness* pada guru SLB sehingga rumusan masalah yang akan diajukan yaitu “Bagaimana gambaran *hardiness* pada guru SLB selama pandemi?”. Dengan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan mengambil judul “*Hardiness* Guru Sekolah Luar Biasa Dalam Melaksanakan Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Di SLB Samudera Lavender Bangkalan”.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* guru Sekolah luar biasa Samudera Lavender di Bangkalan dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi covid-19.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada guru sekolah

luar biasa Samudera Lavender di Bangkalan dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi dalam memahami gambaran *hardiness* guru sekolah luar biasa khususnya di Samudera Lavender Bangkalan dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi covid-19.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi partisipan

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran *hardiness* pada partisipan yang bekerja sebagai guru sekolah luar biasa yang melaksanakan pembelajaran selama pandemi covid-19 dan diharapkan mampu bertahan saat menghadapi permasalahan yang sama.

b) Bagi sekolah

Harapan dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai permasalahan yang biasa terjadi di sekolah luar biasa dan diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengembangkan guru demi kelancaran dan keefektifan proses belajar mengajar di sekolah.

c) Bagi masyarakat

Harapan dari penelitian ini agar masyarakat mendapatkan gambaran mengenai guru SLB dan ikut membantu berpartisipasi untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada guru SLB agar tetap optimis dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Harapan dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai *hardiness* pada guru SLB, diharapkan informasi ini mampu menjadi referensi tambahan dan bisa memberikan gambaran terkait *hardiness* dan guru SLB.